

PENDIDIKAN INKLUSI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR

Mardiana¹ Ahmad Khor²

^{1,2} STKIP Melawi

Kelakik, Nanga Pinoh, Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat

Email: ahmadkhor2290@gmail.com

Diterima: 17 September 2020, Direvisi: 7 Desember 2020, Diterbitkan: 31 Januari 2021

Abstract: The purpose of this study was to analyze the implementation of inclusive education for children with special needs and the provision and guidance of accompanying teachers for children with special needs in elementary schools in Melawi Regency. The research method uses a case study approach. Data collected through observation, interviews, and documentation. The principal, homeroom teacher as research subjects. The results obtained from the study indicate that there are public or private primary schools that have already accepted children with special needs, there is no readiness to organize inclusive education or there is no individual education program for children with special needs, such as the availability of special companion teachers or coaching for teachers to get training in dealing with children with special needs as well as more complete facilities and facilities in schools, especially for learning media. The government should establish a special school for children with special needs (ABK), namely educational institutions, Schools for Disorders (SLB), Special Primary Schools (SDLB), and Integrated Education so that children with needs get the same opportunities as those given to normal children generally because education is very important for the happiness, self-esteem, intellectual, enthusiasm and success of students.

Keywords: inclusive education, children with special needs, companion teachers.

Abstrak: . Peserta didik berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah dasar umum sering kali mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dan menjadi kendala bagi guru ketika mengajar dengan tidak tersedianya guru pendamping. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyelenggaraan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus dan manajemen pengadaan dan pembinaan tenaga kependidikan di sekolah dasar. Metode penelitian menggunakan pendekatan *case study*. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kepala sekolah, guru/wali kelas sebagai subyek penelitian. Hasil yang diperoleh dari penelitian menyebutkan bahwaterdapat sekolah dasar negeri atau swasta sudah terlanjur menerima anak berkebutuhan khusus, belum ada kesiapan untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi atau belum adanya program pendidikan individual untuk anak berkebutuhan khusus, seperti tersedianya guru pendamping khusus maupun pembinaan bagi guru-guru untuk mendapatkan pelatihan dalam menangani anak berkebutuhan khusus serta fasilitas dan sarana yang lebih lengkap di sekolah, khususnya untuk media-media pembelajaran. Pemerintah hendaknya mendirikan sekolah khusus bagi anak yang berkebutuhan khusus (ABK), yaitu lembaga pendidikan, Sekolah Berkelainan (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan Pendidikan Terpadu agar anak berkebutuhan memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal umumnya karena pendidikan menjadi hal yang teramat penting bagi kebahagiaan, penghargaan diri, intelektual, semangat dan kesuksesan siswa.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusi, Anak berkebutuhan khusus, Guru Pendamping

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar bagi manusia dan tidak lepas hubungan dengan

makhluk hidup lainnya yang berakal saling berkaitan baik sebagai pendidik atau peserta didik dengan tidak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus. Black-Hawkins dan Florian

(2012:567-584); Deluca et al (2013); Flecha dan Soler (2013:451-465); Homby (2010:93-101), inklusi adalah tempat untuk penyediaan pelayanan mendidik, kesejahteraan, keterampilan sosial, keterampilan kognitif, bahasa, program dan layanan pendukung serta pengajaran dan pembelajaran untuk anak-anak penyandang cacat.

Kehadiran pendidikan inklusi yang ada pada jenjang sekolah dasar perlu mendapat perhatian lebih. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang belajar di sekolah reguler akan mengalami kesulitan belajar dan pada umumnya anak berkebutuhan khusus yang belajar di pendidikan formal yaitu sekolah luar biasa (SLB) bersama dengan peserta didik yang senasib dengannya, hal ini akan menyebabkan perkembangannya tidak akan maksimal. Untuk dapat mengakomodir anak berkebutuhan khusus (ABK) agar perkembangannya bisa sama seperti peserta didik lainnya, maka perlu adanya penyelenggaraan pendidikan inklusi. Dalam pendidikan inklusi, peserta didik bisa belajar secara inklusif bersama peserta didik lainnya yang normal (Suparno, 2010:1).

Penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak non-ABK merupakan pendidikan Inklusi. Ilahi (2013: 69) mengatakan pendidikan inklusi adalah salah satu bentuk reformasi dalam pendidikan yang menekankan sikap anti diskriminasi, persamaan hak dan kewajiban, perluasan akses pendidikan bagi semua, peningkatan mutu pendidikan serta upaya mengubah pandangan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK). Pengertian lain dari pendidikan inklusi adalah pendidikan yang khususkan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar yaitu keterlibatan dari tiap anak dalam lingkungan, kurikulum, dan interaksi sekolah (David, 2012:46).

Untuk membangun suatu tatanan masyarakat yang inklusif maka diperlukan penyelenggaraan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus. Realita kehidupan di dalam suatu masyarakat saat ini yaitu saling menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman. PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar nasional Pendidikan, pasal 41 (1) telah mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusif dengan masyarakat bahwa setiap satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusi harus memiliki tenaga kependidikan yang mempunyai kompetensi menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik yang

berkebutuhan khusus. Hal ini sebagaimana hasil penelitian dari Sulistyadi (2014:1-10) menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusi di Kabupaten Sidoarjo telah dilaksanakan sesuai yang diharapkan. Dimana kehadiran sekolah-sekolah umum yang menyelenggarakan pendidikan inklusi dapat memberikan layanan pendidikan khusus bagi anak penyandang difabilitas

Berdasarkan pengamatan dan wawancara kepada kepala sekolah dan guru/wali kelas yang dilakukan peneliti di beberapa sekolah dasar yang ada di Kabupaten Melawi, terdapat Sekolah Dasar negeri ataupun swasta sudah terlanjur menerima anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak normal lainnya non-ABK. Padahal Sekolah reguler tersebut belum ada kesiapan sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi atau belum adanya kesiapan program pendidikan individual untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah reguler tersebut. Baik kesiapan guru pendamping khusus untuk anak berkebutuhan khusus (ABK), masih menggunakan kurikulum nasional.

Sekolah reguler tersebut tetap menerima anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan alasan orang tua tetap ingin berharap sekolah mau menerima anaknya dikarenakan baru ada satu SLB di Kabupaten Melawi dan yang ada itu punya yayasan Khatolik tidak umum. Dengan alasan ini orang tua berat menyekolahkan anaknya ke SLB tersebut. Menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) diperlukan kesabaran serta program pendidikan individual untuk ABK, karena anak berkebutuhan khusus (ABK) akan kesulitan dalam mengikuti pelajaran siswa (non-ABK) yang kemungkinan mempunyai peluang untuk mengulang kelas sehingga pembelajaran tidak maksimal yang pada akhirnya berdampak pada putus sekolah. Untuk menangani permasalahan yang dialami oleh guru dan sekolah di atas, perlu dikembangkan penyelenggaraan pendidikan inklusi dengan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK).

Berdasarkan fenomena tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yaitu, menganalisis penyelenggaraan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus dan pengadaan dan pembinaan guru pendamping bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Dasar negeri/swasta di Kabupaten Melawi. Agar penyelenggaraan pendidikan inklusi dapat

dilaksanakan secara efektif dan efisien maka perlu mengutamakan peningkatan mutu pendidikan dengan adanya guru pendamping bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) serta program pendidikan individual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *case study*. Metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subyektif/obyektif pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Darmadi, 2014:184). Subyek penelitian terdiri dari 2 orang kepala sekolah, 2 orang wali/guru kelas, 1 orang Kepala Bidang Pendidikan Dasar Dinas Pendidikan Kabupaten Melawi yang diambil secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data penelitian ini digunakan teknik triangulasi sumber. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman terdiri dari empat komponen, (ugiyono, 2018:321) yaitu:

Pertama, Data Reduction (reduksi data). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Kedua, Data Display (penyajian data). Setelah data direduksi, selanjutnya menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, *table*, *grafik*, *pie chart*, *pictogram*, dan sejenisnya. Yang paling penting dalam penyajian data penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

Ketiga, Conclusion Drawing / Verification. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh

bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali kelapangan maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Teknik analisis data ini digunakan untuk mengetahui bagaimana penyelenggaraan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dan pengadaan dan pembinaan guru pendamping bagi ABK di Sekolah Dasar negeri/swasta di Kabupaten Nanga Pinoh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi

Dari hasil penelitian didapati sebuah fakta yang terjadi dilapangan dimana sekolah formal yang menerima anak berkebutuhan khusus (ABK) belum dapat menyelenggarakan pendidikan inklusi sesuai dengan pedoman penyelenggaraan, sebagaimana diketahui penyelenggaraan pendidikan inklusi tidak semudah menyelenggarakan sekolah regular. Sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus (ABK) belum memiliki kriteria anak berkebutuhan khusus, seperti karakteristik anak, batas jumlah yang diterima, tingkat kecerdasan masih dibawah rata-rata, serta pihak sekolah belum memiliki syarat rekomendasi tertulis tentang belum tersedianya sarana prasarana penunjang khusus.

Wali kelas atau guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) belum memiliki kemampuan, pemahaman dan pengalaman untuk membimbing anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam proses kegiatan belajar mengajar. Ada 1 ABK yang bersekolah di 1 Sekolah Negeri dan 2 ABK yang bersekolah di sekolah swasta yang masih belum sesuai menyelenggarakan pendidikan inklusi karena tidak dipersiapkan khusus untuk menjadi seorang pembimbing dan pendamping atau konselor terlebih konselor bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) sehingga hal tersebut menjadi masalah utama dalam penanganan atau layanan yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Ketidakmampuan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus disebabkan oleh kurangnya sarana, fasilitas, serta latar belakang pendidikan guru yang bukan untuk menangani anak yang berkebutuhan khusus (ABK)

Orang tua dari anak berkebutuhan khusus (ABK) dan orang tua anak non-ABK serta masyarakat saat ini memberikan dukungan moral. Dukungan seperti dukungan sosial yang meliputi dukungan emosional kasih sayang kepada anak berkebutuhan khusus. Adanya

keterlibatan orang tua dalam berbagai bentuk termasuk mengasuh di dalam rumah, menciptakan situasi yang aman dan stabil, dan model pengasuhan yang tepat. Seorang anak berkebutuhan khusus dapat mencapai potensinya secara maksimal apabila mendapat dukungan penuh dari orang tuanya. Masyarakat sudah menunjukkan sikap peduli dengan keberadaan anak berkebutuhan khusus dengan menerima serta tidak melakukan diskriminasi.

Namun masih perlu dukungan lebih terutama dukungan dari pemerintah Kabupaten Melawi, sebagai berikut:

- a. Pemerintah hendaknya mendirikan sekolah khusus bagi anak yang berkebutuhan khusus (ABK), yaitu lembaga pendidikan, Sekolah Berkelainan (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan Pendidikan Terpadu. Agar bisa dijangkau oleh masyarakat secara luas dan umum.
- b. Pemerintah hendaknya menempatkan guru pembimbing khusus yang memiliki kemampuan ataupun pengetahuan tentang penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah dasar, karena guru biasa yang ada di sekolah dasar tidak dapat mengatasi kesulitan dan kebutuhan siswa karena anak berkebutuhan khusus (ABK).
- c. Menyediakan fasilitas dan sarana yang lebih lengkap di sekolah, khususnya untuk media-media pembelajaran, sehingga guru tidak susah mencari media pembelajaran untuk siswa terkait dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah.

Perhatian dan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) perlu ada kolaborasi perhatian lebih baik dorongan emosional, sikap peduli dan tanggung jawab dari orang tua, masyarakat dan pemerintah. Sebagaimana penelitian Fabianus (2018:29), anak berkebutuhan khusus (ABK) perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal umumnya karena pendidikan menjadi hal yang teramat penting bagi kebahagiaan, penghargaan diri, intelektual, semangat dan kesuksesan siswa. Dengan demikian semua anak berkebutuhan khusus diberi kesempatan untuk belajar bersama-sama dengan anak reguler dalam lingkungan dan pembelajaran yang seluas-luasnya, sedangkan guru-guru sekolah reguler memiliki kewajiban memberikan layanan sesuai terhadap keberagaman peserta didik.

Guru Pendamping Khusus

Penyelenggaraan pendidikan inklusi seharusnya memiliki tenaga guru pendamping khusus/ahli sesuai dengan pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusi, akan tetapi pada kenyataan yang terjadi pada Sekolah Dasar negeri/swasta di Nanga Pinoh tidak tersedianya guru pendamping khusus maupun pembinaan bagi guru-guru untuk mendapatkan pelatihan dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Seharusnya ABK memerlukan pendampingan dalam setiap proses belajar mengajar.

Berikut ini tugas dari guru pendamping khusus menurut Soejipto (2009:66) adalah :

- a) Memberikan bantuan berupa layanan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, seperti remedial ataupun pengayaan, memberikan tugas yang lebih ringan kepada anak yang berkebutuhan khusus.
- b) Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus jika terjadi pergantian guru.
- c) Memberikan bantuan pada guru kelas atau guru mata pelajaran agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus,
- d) Melaksanakan sessmen bersama team untuk mendiagnosa permasalahan belajar ABK.
- e) Membuat silabus, kurikulum dan evaluasi yang disesuaikan dengan kemampuan anak.

Selain tugas tersebut, guru pendamping dapat membantu mengatasi berbagai kesulitan belajar siswa sehingga proses belajar mengajar menjadi efektif dan efisien.

KESIMPULAN

Hasil analisis penelitian bahwa terdapat sekolah dasar negeri atau swasta sudah terlanjur menerima anak berkebutuhan khusus (ABK), sekolah reguler tersebut belum ada kesiapan untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi atau belum adanya program pendidikan individual untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Sekolah reguler juga belum tersedianya guru pendamping khusus maupun pembinaan bagi guru-guru untuk mendapatkan pelatihan dalam menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan pendampingan dalam setiap proses belajar mengajar. Dan belum adanya

fasilitas dan sarana pendukung pelaksanaan pendidikan inklusi.

Perhatian dan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) perlu ada kolaborasi perhatian lebih baik seperti dorongan emosional, sikap peduli dan tanggung jawab dari orang tua, masyarakat dan pemerintah. Pemerintah hendaknya mendirikan sekolah khusus bagi anak yang berkebutuhan khusus (ABK), yaitu lembaga pendidikan, Sekolah Berkelainan (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan Pendidikan Terpadu. Agar bisa dijangkau oleh masyarakat secara luas dan umum. Menyediakan guru pembimbing khusus yang memiliki kemampuan ataupun pengetahuan tentang penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah dasar, karena guru biasa yang ada di sekolah dasar tidak dapat mengatasi kesulitan dan kebutuhan siswa karena anak berkebutuhan khusus (ABK). Dan menyediakan fasilitas dan sarana yang lebih lengkap di sekolah, khususnya untuk media-media pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Black-Hawkins, K & FloriaN, L. 2012. *Classroom teacher craft knowledge of their inclusive practice*. Teachers and Teaching Practice. 18 (5), 567-584.
- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- David J. Smith, 2012. *Inklusi: Sekolah Rumah Untuk Semua*. Terjemahan. Baihaqi : Bandung Nuansa.
- Deluca, M, Tramonta, C., & Kett, M. 2013. *Including children with disability in primary school: The case of Mashonaland, Zimbabwe*. Unpublished report.
- Fleche, R & Soler, M. 2013. *Turing diffuculation into possibilities: engging roma families and student in school throught dialogic learning*. Combridge Journal of Education, 43 (4), 451-465.
- Hadiman Bosco, Fabianus. 2018. *Kinerja Guru Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inpres Heso Tahun Pelajaran 2017/2018*. (JIPD) Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, Volume 2, Nomor 1. 27-37.
- Hornby, G. 2010. *Preparing teachers to work with parents and families of learnes wit SEN inclusive schools*. In Teacher Education for Inclusion: Changing Paradigms and Innovative Approaches, C.Forlin (ed), 93-101. London & New York.
- Ilahi Takdir M. 2013. *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Miles and Huberman. 1992. *Qualitative data Analisis*. London. Sage Publication.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Pasal 41 (1).
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kulitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suparno, 2010. *Buku Panduan Pendidikan Inklusif Untuk Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak*, Prodi Pendidikan Luar Biasa, FIP Universitas Yogyakarta.
- , 2010. *Pendidikan Inklusi Untuk Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Khusus, Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP Universitas Yogyakarta No. 2, Hal 1.
- Sulistiyadi Kurnia Hery. 2014. *Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Layanan Pendidikan Inklusi di Kabupaten Sidiarjo*, Kebijakan dan Manajemen Publik. Vol 2, No. 1-10.